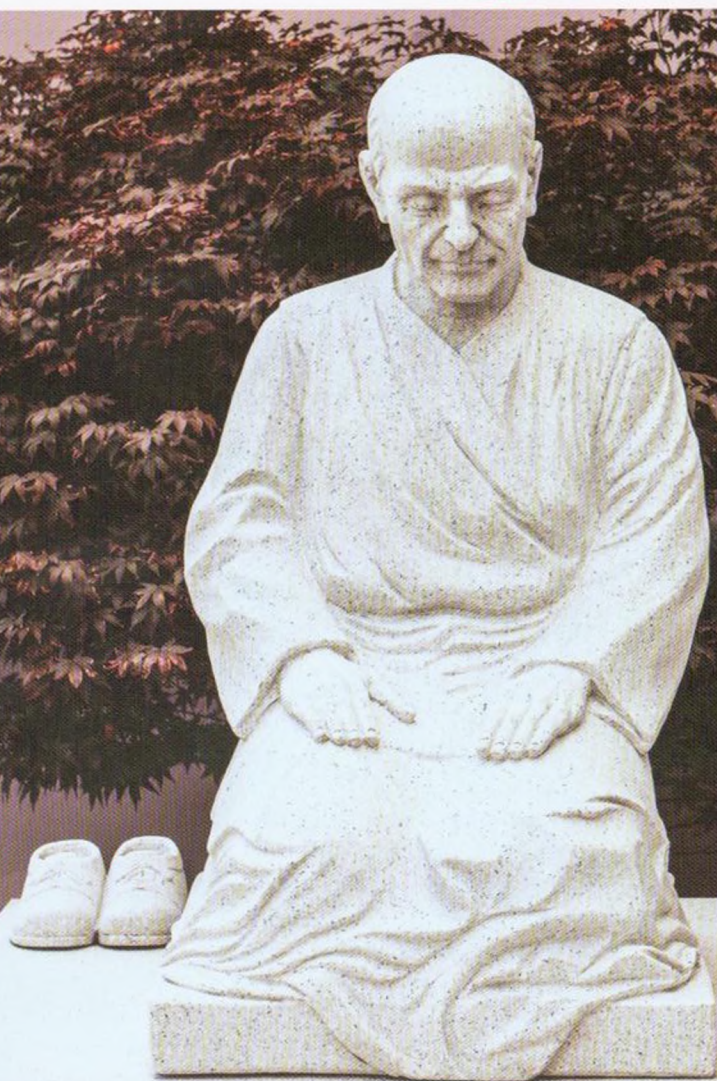


No. 01 TAHUN KE - 67, JANUARI 2020

# ROHANI

Menjadi Semakin Insani

Rp. 20.000,00 (Rp. 20.000,00) (Rp. 20.000,00) (Rp. 20.000,00)



## Pedro Arrupe: *Man of God*

Men-for-Others di Zaman Digital | Perempuan En-Dor: Sang Pemanggil  
Bergerak dalam Tiupan Roh



PENANGGUNG JAWAB  
G.P. Sindhunata, SJ

PEMIMPIN REDAKSI  
A. Bagus Laksana, SJ

KOORDINATOR  
Harry Kristanto, SJ

REDAKSI  
Hugo Bayu Hadibowo, SJ  
M. Dam Febrianto, SJ  
P.B. Widyawan, SJ  
Martinus Juprianto B.T., SJ  
Yulius Suroso, SJ

ARTISTIK  
Willy Putranta  
Slamet Riyadi

KEUANGAN  
Ani Ratna Sari  
Francisca Triharyani

IKLAN  
Yohanes Bara Wahyu Riyadi

ADMINISTRASI, SIRKULASI, dan DISTRIBUSI  
Anang Pramuriyanto  
Maria Dwi Jayanti

PEMBAYARAN  
Rp 20.000 (JAWA)  
Rp 22.000 (LUAR JAWA)

BCA Jl. Jend. Sudirman, Yogyakarta,  
a.n. Sindhunata No. 037.0285.110

BNI 46 Cab. Yogyakarta,  
a.n. Bpk Sindhunata No. 1952000512

#### HUBUNGI KAMI!

Redaksi:  
rohanimajalah@gmail.com  
Administrasi/distribusi:  
rohani.adisi@gmail.com  
Jl. Pringgokusuman  
No. 35, Yogyakarta 55272  
0274.546811, 081802765006  
0274.546811

## DAFTAR ISI

### KATA REDAKSI

1 | Nyanyian Angsa A. Bagus Laksana, SJ

### SAJIAN UTAMA

5 | Bergerak dalam Tiupan Roh

Carolus Putranto, SJ

11 | Pedro Arrupe: Man of God

Benny Beatus Wetty, SJ

17 | JRS: Visi Arrupe, Misi Gereja

Peter Devantara, SJ

### OLEH-OLEH REFLEKSI

22 | Menulis Skripsi sebagai Latihan Rohani Bagian III, Refleksi dan Pembedaan Roh

Antonius Sumarwan, SJ

### BAGI RASA

27 | Mengenakan Kacamata Murid

P. Bagus Sugiyono, SJ

### SABDA YANG HIDUP

32 | Perempuan En-Dor: Sang Pemanggil

Albertus Purnomo, OFM

### KAUL BIARA

37 | Tahun Baru: Menjadi Tanda Kegembiraan

Paul Suparno, SJ

### LEMBAR PASTOR

43 | Men-for-Others di Zaman Digital

B. Melkyor Pando, SJ

COVER: Pedro Arrupe, Patung SJ, granit, Universitas San Francisco  
FLICKER/Sharon Mollerus

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter dengan spasi (3-4 hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema untuk edisi Februari 2020 adalah "Pop Culture dan Hidup Religius" dan Maret 2020 adalah "Pekerja Migran". Tenggat waktu pengiriman naskah adalah tanggal 5, satu bulan sebelum edisi tersebut diterbitkan.

### LEMBAR PASTOR

48 | Formasi Mata Hati

R.B. Riyo Mursanto, SJ

### RUANG DOA

53 | Integrasi Sejati Hidup Rohani dan Aktivitas Rasuli

Leo Agung Sardi, SJ

### BELAJAR TEOLOGI

57 | Dari Pedro Arrupe, Belajar Teologi Moral

Bernhard Kieser, SJ

### SENI DAN RELIGIOTAS

63 | Pembelok Arah Spiritualitas

Patricius Mutiara Andalas, SJ

### REMAH-REMAH

67 | Mencintai Tanpa Syarat

Daniela, CB

## KATA REDAKSI

# Nyanyian Angsa

"Aku mau mengatakan satu hal lagi dan tolong jangan dilupakan. Berdoalah. Berdoalah banyak-banyak. Masalah-masalah seperti ini [krisis pengungsi] tidak dapat diselesaikan dengan usaha-usaha manusiawi saja. Aku telah menyampaikan kepadamu hal-hal yang selalu ingin aku tekankan, layaknya 'nyanyian angsa' dariku bagi seluruh Serikat."

(Kevin Burke, Pedro Arrupe: Essential Writings, hlm. 25)

A. BAGUS LAKSANA, SJ | Pemimpin Redaksi, Dosen Universitas Sanata Dharma

PESAN ini mungkin terdengar tidak biasa karena berasal dari Pedro Arrupe (1907-1991), seorang pribadi yang dikenal secara luas sebagai pembaru karya sosial dalam lingkungan Gereja dan Serikat Yesus. Akan tetapi, pesan itu begitu penting bagi Arrupe sehingga disebutnya sebagai "nyanyian angsa", yaitu suatu tindakan dan pesan terakhir dari seorang tokoh. Dalam pesan itu terkandung suatu rumusan untuk bertindak dan melangkah dengan keseimbangan serta kebijaksanaan.

Di zaman ini, "nyanyian angsa" dari Arrupe itu terus bergaung, misalnya dalam pesan Paus Fransiskus bahwa Gereja zaman kini sedang menghadapi bahaya terbesar, yaitu "keduniawian yang dirohanikan" (*spiritual worldliness*) (*Evangelii Gaudium*, 93-97). Penyakit ini dengan

mudah menyerang banyak warga Gereja, termasuk mereka yang paling tekun melakukan karya sosial yang punya efek besar. Bahaya "keduniawian yang dirohanikan" terjadi ketika kita melakukan banyak karya-karya besar yang baik berhubungan dengan hal yang baik ataupun rohani, tetapi sebetulnya yang kita kejar adalah kemuliaan kita sendiri, perasaan puas diri karena telah menjalankan sesuatu yang baik, juga rasa bangga dan bahagia karena telah melakukan misi Gereja yang besar.

Hal tersebut tampaknya rohaniah, tetapi sejatinya dalam keadaan seperti ini, Allah tidak menjadi tujuan utamanya. Tujuannya tetaplah duniawi, yaitu kepentingan diri sendiri meskipun sarana-sarananya kelihatan rohani. Oleh karena itu, dibutuhkan kerohanian yang



www.romereports.com

sebenarnya. Arrupe menyebutnya sebagai “doa, berdoaah”. Tentu saja yang dimaksudkan bukan sekadar menjalankan acara doa, melainkan juga momen-momen tatkala diri kita disatukan dengan Allah sehingga bukan kita lagi yang menjadi fokus.

Dengan modal kedalaman rohani yang terungkap dalam doa di atas, Arrupe menjalankan tugas sebagai pemimpin umum Serikat Jesus di era yang ditandai oleh pelbagai perubahan dan revolusi sosial yang luar biasa, termasuk di dalam Gereja. Arrupe memulai pelayanan sebagai Superior Jenderal Serikat Jesus di tahun 1965 persis ketika Gereja memasuki era baru dengan Konsili Vatikan II.

Di tahun 1970-an Gereja di Amerika Latin, termasuk Serikat Jesus, harus menanggapi pelbagai gejolak sosial

politik, antara lain penderitaan rakyat miskin di bawah sistem kapitalis dan rezim-rezim militer yang baru berkuasa. Situasi ini amat baru dan memang serbarumit bagi Gereja dan Serikat Jesus untuk bersikap terhadapnya. Ada banyak godaan, entah untuk hanya bertekun dalam bidang rohani dan menjauhi politik, atau terjun total dalam politik apa pun bayarannya.

Dalam keadaan seperti ini, Arrupe bisa menjadi nakhoda yang visioner. Kedalaman rohani yang ia pupuk selama perjalanannya sebagai seorang Jesuit membantunya untuk merumuskan arah tindakan yang tepat, yaitu komitmen pada pelayanan iman dan penegakan keadilan sebagai syarat mutlak. “Tidak ada pelayanan iman tanpa penegakan keadilan.”

Sejak muda, Arrupe memupuk sikap kedalaman batin yang selalu mencari makna yang lebih mendalam. Ia membuka mata batin atas semua kenyataan yang digelar Allah dalam hidupnya. Di Lourdes, mata imannya dibuka lebar ketika melihat peristiwa mukjizat yang akhirnya mengantarkannya pada peziarahan rohani yang panjang dan tak dapat diduga. Dalam hidup Arrupe, Allah selalu memberi kejutan.

Dalam refleksi atas pengalaman 50 tahun sebagai Jesuit, Arrupe menyadari bahwa titik-titik besar yang paling menentukan dalam hidupnya ternyata adalah kejutan yang tak terduga. Ia masuk Serikat tidak dengan rencana yang rapi karena terjadi di tengah studi kedokterannya. Kemudian, ia akhirnya dikirim sebagai misionaris ke Jepang setelah menunggu sepuluh tahun.

Pada waktu itu, para pembesarnya justru menyiapkan dia untuk menjadi pengajar teologi moral dan bukan misionaris. Sesudah berada di Jepang, Arrupe tiba-tiba harus mengalami peristiwa Hiroshima. Selanjutnya, kejutan terakhir yang ia terima terjadi ketika dirinya terpilih menjadi pemimpin umum Serikat Jesus, sesuatu yang tidak pernah ia bayangkan (Burke, *Arrupe*, hlm. 65).

Allah yang dialami Arrupe adalah Allah yang memberi kejutan dan sentakan terus-menerus (*irruptions*). Hal inilah yang membuatnya bersyukur, tetapi tak pernah membuat Arrupe berpuas diri. Kejutan

ini memang membuat Arrupe bertumbuh, tetapi bukan untuk kepentingan diri sendiri. Pengalaman menangani para korban bom atom di Hiroshima adalah sebuah kejutan terbesar dalam hidupnya.

Tantangan kemanusiaan ini diaanggapi dengan kedalaman batin dan sikap tanggap sosial yang luar biasa, perpaduan antara kekuatan belarasa dan kemampuan mengetuk hati banyak orang untuk solider dengan para korban. Pada gilirannya, ini semua menyiapkan Arrupe untuk menanggapi krisis pengungsi di tahun 1980-an dengan sebuah visi kemanusiaan dan rohani yang melahirkan JRS (Jesuit Refugee Service), sebuah prakarsa yang sangat kreatif dan amat dibutuhkan sampai sekarang.

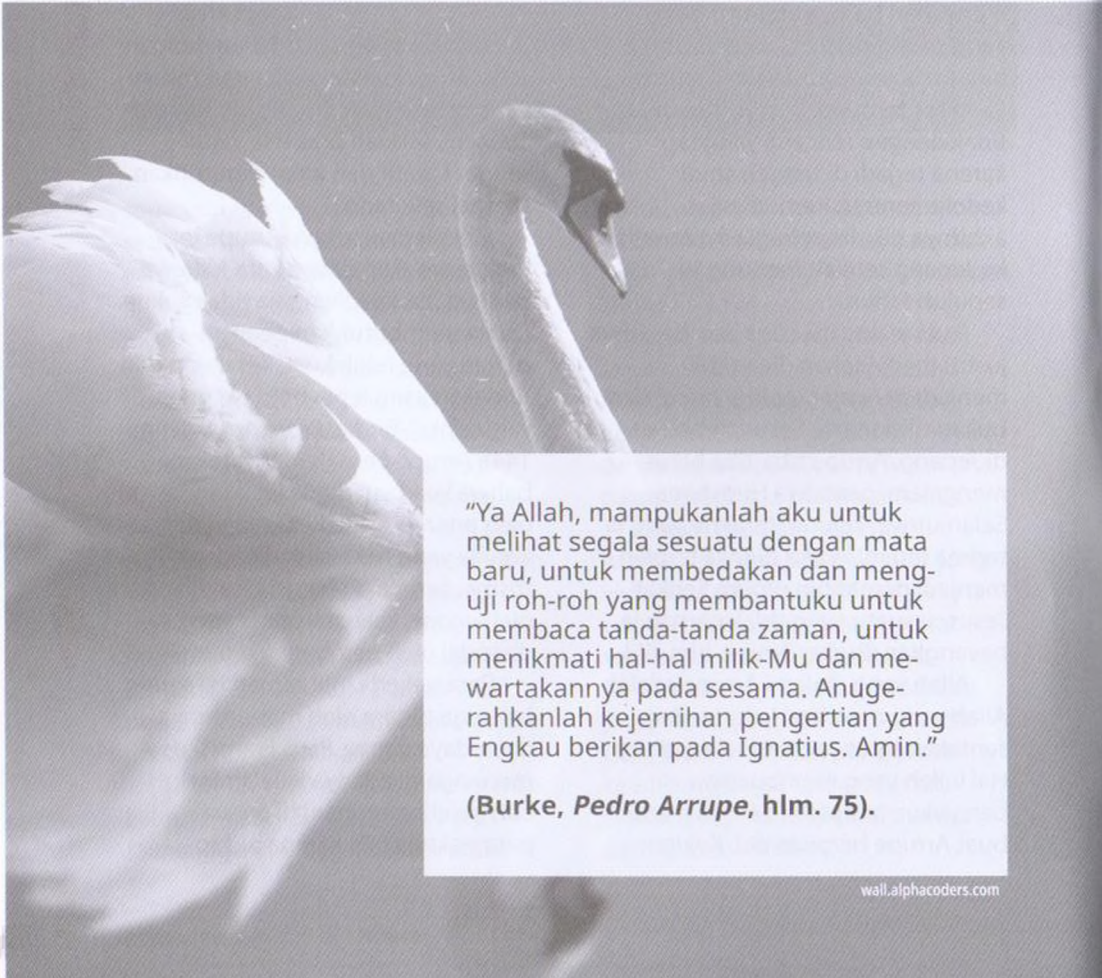
Kedalaman rohani Arrupe ini juga terungkap dalam kata-katanya berikut: “Ya, keadilan saja tidak cukup. Dunia membutuhkan penyembuhan yang lebih kuat, kesaksian dan tindakan yang lebih berdaya guna, yaitu cinta” (Burke, *Pedro Arrupe*, hlm. 144). Arrupe pernah menyatakan bahwa keadaan dunia ini ditandai oleh *anomia*, yaitu kekacauan dan konflik yang berasal dari egosentrisme. Semua itu hanya bisa dilawan oleh *agape*, kekuatan cinta yang ditandai oleh pemberian diri.

Para pekerja Injil zaman ini sering kali juga didera oleh menurunnya daya-daya *agape*. Paus Fransiskus menengarai adanya kelelahan dan keletihan rohani di antara para pekerja Injil karena hidup

tanpa kedalaman spiritual, terlalu tenggelam dalam proyek-proyek yang tidak realistis, tidak sabar pada proses perkembangan, kelelahan pada impian kosong kesuksesan, dan kehilangan kontak nyata dengan orang-orang sehingga menaruh perhatian yang terlalu ekstrem pada organisasi (*Evangelii Gaudium*, 82). Seperti Arrupe, Paus Fransiskus juga mengingatkan kita akan daya *agape* itu. "Hanya Cinta yang sanggup memberikan istirahat yang sejati.

Apa yang tidak dicintai hanya akan membuat kita capek, dan akhirnya akan mendatangkan kelelahan yang merusak jiwa kita."

Dalam pengalaman Arrupe, kita akan selalu bisa hidup dalam *agape* dan menanggapi tantangan zaman dengan cermat serta tidak terjebak dalam cinta diri ataupun keduniawian yang dirohanikan hanya jika kita mempunyai kemampuan untuk membedakan-bedakan roh. Bersama Arrupe, kita berdoa:



"Ya Allah, mampukanlah aku untuk melihat segala sesuatu dengan mata baru, untuk membedakan dan menguji roh-roh yang membantuku untuk membaca tanda-tanda zaman, untuk menikmati hal-hal milik-Mu dan mewartakannya pada sesama. Anugerahkanlah kejernihan pengertian yang Engkau berikan pada Ignatius. Amin."

**(Burke, Pedro Arrupe, hlm. 75).**